
PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS WARGA BELAJAR PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET C DI SKB KUNINGAN

Silvia Fitri¹, Lulu Yuliani², Bayu Adi Laksono³

¹⁻²⁻³ Jurusan Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi,
Jl. Siliwangi No.24, Tawang, Kota Tasikmalaya

¹silviafitri0004@gmail.com ² luluyuliani@unsil.ac.id ³ bayu.adi@unsil.ac.id

ABSTRACT

Education is a place to train one's critical thinking skills. However, based on Program for International Student Assessment (PIZA) data, critical thinking skills in Indonesia are still low. This is shown by data in 2015 with a score of 397 Indonesia was in the 62nd position out of a total of 72 countries participating. Critical thinking is a cognitive skill that allows a person to investigate a problem, situation, question, or phenomenon to be able to make judgments or decisions. Learning motivation is all the driving forces that exist within students that give rise to a willingness to learn. The purpose of this study is to determine whether there is an influence on learning motivation on the critical thinking skills of citizens learning equivalence education Package C. The method used is a quantitative approach using the correlational method. The target of this research is residents studying Package C SKB Kuningan with a total sample of 79 people using the Yamane formula. The sampling technique used is cluster random sampling. Measurement of research instruments using a Likert scale. The research data shows that it meets the normality test, heteroscedasticity test and simple linear regression test where the probability value is $< \alpha (0.05)$ so that H_0 is rejected. Thus, learning motivation has a positive and significant effect on the critical thinking skills of residents studying Package C at SKB Kuningan. The contribution of the magnitude of the influence of learning motivation on the critical thinking skills of learning citizens is 88.7%.

Keywords: Critical Thinking, Learning Motivation, Learner

ABSTRAK

Pendidikan menjadi wadah untuk melatih kemampuan berpikir kritis seseorang. Namun berdasarkan data *Programme for International Student Assesment (PIZA)* bahwa kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih terlihat rendah. Hal ini ditunjukkan oleh data pada tahun 2015 dengan skor 397 Indonesia menduduki posisi ke-62 dari total peserta 72 negara. Berpikir kritis ialah sebuah keterampilan kognitif yang memungkinkan seseorang untuk menginvestigasi sebuah masalah, situasi, pertanyaan, maupun fenomena untuk bisa membuat penilaian atau keputusan. Motivasi belajar adalah semua daya penggerak yang ada didalam diri siswa yang memunculkan adanya kemauan untuk belajar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh mengenai motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Sasaran dari penelitian ini yaitu warga belajar Paket C SKB Kuningan dengan jumlah sampel sebanyak 79 orang menggunakan rumus Yamane. Adapun teknik sampling yang digunakan yaitu *cluster random sampling*. Pengukuran instrumen penelitian menggunakan skala likert. Data penelitian menunjukkan bahwa memenuhi uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji regresi linear sederhana yang mana nilai probabilitas $< \alpha (0.05)$ sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis warga belajar Paket C di SKB Kuningan. Kontribusi besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis warga belajar adalah sebesar 88,7%..

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Motivasi Belajar, Warga Belajar

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini semakin modern karena adanya perkembangan era globalisasi yang akhirnya berdampak pada seluruh sektor kehidupan. Menurut Kuvunja dalam (Agnafi: 45) ilmu pengetahuan serta teknologi adalah salah satu bagian dari dunia pendidikan yang menjadi pedoman wajib untuk disiapkan agar mencetak generasi berkualitas dalam menghadapi persaingan global. Untuk dapat menghadapi persaingan global

abad 21 ini maka dibutuhkan suatu kompetensi atau keahlian yang harus dikuasai oleh setiap individu, seperti pribadi yang kreatif, berpikir kritis, mandiri, dapat bekerja sama secara kelompok, kreatifitas, informasi, komunikasi, dan juga kemandirian belajar.

Pendidikan sebagai tonggak kemajuan negara diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang bermutu. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sarifani dalam (Andriani & Rasto,2019:80) bahwa kemajuan suatu negara bergantung kepada sistem pendidikannya. Namun pendidikan di Indonesia sendiri masih belum terlepas dari sebuah masalah. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan Indonesia saat ini ialah masih lemahnya proses pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan. Menurut Dasna dan Sutrisno dalam Ariyati (2012) rendahnya mutu pendidikan ini diakibatkan oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan masih terus diupayakan guna menciptakan individu-individu yang dapat mengoptimalkan semua potensi dirinya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pembangunan pendidikan sangat perlu dikembangkan karena perannya yang signifikan dalam kemajuan berbagai bidang kehidupan baik sosial, ekonomi, politik, maupun budaya (Ardika, Sitawati, & Suciani, 2017).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 13 Ayat 1 bahwa pendidikan terdiri dari 3 jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan Nonformal sebagai salah satu jalur pendidikan yang bisa ditempuh oleh masyarakat mempunyai beragam program yang ditawarkan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 Ayat 3 dan 4 bahwa satuan pendidikan nonformal ini terdiri pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan salah satu pendidikan nonformal yang sejenis berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2016. Sanggar kegiatan belajar menyelenggarakan beberapa program PNF/PAUD Dikmas diantaranya yaitu kelompok belajar, PAUD Nonformal, kejar paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), Paket C (setara SMA), serta pendidikan kecakapan hidup. Program kejar Paket C diharapkan dapat menjembatani masyarakat dalam mendapatkan pendidikan, sehingga pendidikan dapat dirasa merata dikalangan masyarakat (Nengsih, Sari, & Helmi: 52). Menurut Sudjana dalam (Nengsih et al:52) siapapun yang terkendala dalam pendidikan formal bisa mengikuti program Paket C ini, seperti *Drop Out* (DO), kondisi sosial ekonomi, keterbatasan waktu, kesempatan, keadaan geografi serta kendala lainnya. Karena peran dasar dari pendidikan nonformal ini adalah sebagai penambah, pelengkap, serta pengganti dari pendidikan formal.

Pendidikan menjadi wadah untuk melatih kemampuan berpikir kritis seseorang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kazempour dalam Agnafia, (2019:46) bahwa salah satu tujuan dari pendidikan yaitu mengembangkan keterampilan untuk berpikir kritis. Setiap murid harus mempunyai keterampilan berpikir kritis untuk bekal utama dalam menghadapi perkembangan jaman yang semakin modern Agnafia (2019:45). Berpikir kritis yaitu suatu keterampilan untuk menganalisis keadaan yang didasarkan kenyataan dan bukti sehingga akhirnya didapatkan suatu kesimpulan Agnafia (2019:46). Berpikir kritis juga dapat diartikan sebagai penyelidikan yang dibutuhkan untuk mengeksplorasi keadaan, sebuah fenomena, pertanyaan ataupun masalah untuk menyusun hipotesis yang mengkombinasikan semua informasi yang memungkinkan dan dapat dipercaya kebenarannya Ariyati (2012:3). Berdasarkan *Programme for International Student Assesment* (PIZA) bahwa kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih terlihat rendah. Hal ini ditunjukkan oleh data pada tahun 2015 dengan skor 397 Indonesia menduduki posisi ke-62 dari total peserta 72 negara, sedangkan data

pada tahun 2012 dengan skor 396, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih tergolong rendah

Menurut Zamroni dan Mahfudz dalam (Saputra,2020:3) terdapat enam poin yang menjadikan alasan pentingnya siswa memiliki kemampuan berpikir kritis: Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat pesat akan membuat siswa menerima banyak informasi dengan beragam, baik berasal dari sumber maupun esensi informasinya. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kemampuan memilih dan memilah mana informasi yang benar dan salah sehingga bisa memperbanyak khazanah pemikirannya. Kedua, siswa adalah salah satu yang memiliki kekuatan tinggi, maka agar kekuatan tersebut terarah dengan baik, mereka harus dibekali dengan keterampilan berpikir yang mumpuni agar suatu saat mampu berkiprah dalam mengembangkan bidang ilmu yang diminatinya. Ketiga, siswa merupakan warga masyarakat yang sekarang maupun nanti akan menghadapi kehidupan yang semakin kompleks. Maka dari itu mereka perlu memiliki kemampuan berpikir kritis agar nantinya dapat menyelesaikan masalah dengan sikap dan pemikiran yang kritis. Keempat, berpikir kritis merupakan point penting untuk menuju tumbuh kembangnya kreativitas, kreativitas itu sendiri akan muncul apabila melihat sebuah fenomena atau sebuah permasalahan yang selanjutnya akan menuntut kita untuk berpikir dan bersikap kreatif. Kelima, tersedianya banyak lapangan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan untuk berpikir kritis, misalnya pengacara. Terakhir, setiap individu senantiasa berhadapan dengan pengambilan sebuah keputusan, mau atau tidak, terencana atau tidak, disadari atau tidak, itu akan memerlukan kemampuan untuk berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis ini sangat berhubungan dengan motivasi belajar seseorang, seperti yang tercantum dalam penelitian Nugraha, Suyitno, & Susilaningsih (2017:37) bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang kuat mereka cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi juga. Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis yang tinggi mereka mampu untuk menganalisis suatu permasalahan dengan konsisten dan juga terampil dalam mengembangkan suatu pemikiran, maka dari itu kemampuan berpikir kritisnya akan terus berkembang dan semakin meningkat. Berdasarkan penelitiannya, motivasi belajar ini memiliki pengaruh sebesar 94,5% terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farliana, Setiaji, & Muktiningsih (2021); Nugraha et al. (2017) dan Fakhriyah (2014) menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, artinya semakin tinggi motivasi belajar yang ada pada peserta didik maka tingkat kemampuan berpikir kritisnya semakin tinggi pula. Dan sebaliknya, jika peserta didik dengan motivasi belajar yang rendah maka kemampuan dalam berpikir kritisnya juga rendah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SKB Kabupaten Kuningan pada program pendidikan kesetaraan Paket C yaitu dengan cara mengamati warga belajar pada saat proses pembelajaran berjalan terlihat bahwa warga belajar terlihat masih kurang dalam berpikir kritisnya, misalnya saja mereka kurang berani untuk menyampaikan pendapatnya di depan kelas, kebanyakan dari mereka masih merasa takut salah, serta kurangnya tanggapan dan respon dari warga belajar ketika diberikan pertanyaan oleh tutor. Hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu pamong belajar bahwa beberapa warga belajar mengalami keterlambatan ketika mengumpulkan tugas dan motivasi belajar pada diri warga belajarnya masih rendah. Alasan dilakukan penelitian ini terlihat dari fenomena tersebut bahwa masih rendahnya tingkat kemampuan berpikir pada warga belajar paket C di SKB Kabupaten Kuningan, hal ini menjadi masalah yang perlu dikaji dan memerlukan penyelesaian serta pembahasan yang komprehensif. Maka dari itu peneliti membuat judul penelitian “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C”. Tujuannya yaitu mengetahui apakah terdapat pengaruh antara motivasi belajar dengan kemampuan berpikir kritis.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif ialah salah satu jenis penelitian yang dari awal hingga pembuatan desain penelitiannya bersifat sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas (Siyoto & Sodik, 2015). Menurut Sugiyono dalam (Siyoto, 2015:17) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk mempelajari atau mengkaji suatu masalah pada sebuah populasi maupun sampel tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode korelasional yang bertujuan untuk mencari tahu apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis warga belajar pendidikan kesetaraan paket C, yaitu dengan menyebarkan angket kepada 79 responden yang berasal dari warga belajar pendidikan kesetaraan paket C SKB Kuningan. Instrumen penelitian menggunakan skala likert dan teknik pengambilan sample menggunakan *cluster random sampling*. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji regresi linear sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan aplikasi SPSS 25 dengan perhitungan *One-Simple Kolmogorov Smirnov Test* didapatkan nilai *Asymp.Sig.(2 tailed)* sebesar 0.200. Dasar pengambilan keputusan adalah: jika nilai *Asymp.Sig.(2 tailed)* atau nilai signifikansinya lebih dari taraf kesalahan alpha (0.05) maka residual dinyatakan menyebar normal. Dari hasil pengolahan data yang didapat, maka asumsi normalitas pada penelitian ini terpenuhi. Berikut merupakan tabel hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test*:

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		79
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.99356907
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.054
	Negative	-.056
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Setelah dilakukannya uji normalitas dan nilainya dinyatakan normal, maka selanjutnya adalah uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas ini menggunakan metode *Glejser*. Dalam metode ini, dasar pengambilan keputusan adalah: nilai signifikansi harus lebih besar dari taraf kesalahan alpha (0.05). Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapat bahwa nilai signifikansinya adalah 0.972, oleh sebab itu dapat dinyatakan bahwa data terbebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

Fitri, Silvia. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Kuningan.

Coefficients ^a					
Model				T	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	3.123	1.626	1.921	.058
	Motivasi Belajar	.001	.023	.035	.972

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana yang diperoleh, besar nilai probabilitas adalah 0. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas kurang dari alpha (0.05), sehingga H0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara motivasi belajar (X) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y). Diketahui bahwa nilai R square sebesar 0.887, jadi dapat disimpulkan besarnya kontribusi variabel X (Motivasi Belajar) terhadap variabel Y (Kemampuan Berpikir Kritis) adalah sebesar 88,8% yang dimana sisanya sebesar 11,3% adalah merupakan kontribusi variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Untuk bisa mengetahui besaran tingkat korelasi atau hubungan yang didapat termasuk rendah atau kuat, maka dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Pengujian R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.942 ^a	.888	.887	4.12833

Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C

Motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kemampuan berpikir kritis warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C dengan kontribusi sebesar 88.7% yang mana sisanya sebesar 11.3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model. Hasil penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis dan motivasi warga belajar di SKB Kuningan menunjukkan keduanya berada pada kategori yang tinggi dengan presentase sebesar 47% untuk kemampuan berpikir kritis dan 44% untuk motivasi belajar. Penelitian ini menunjukkan besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis. Nilai korelasi sebesar 0.942 ini mengartikan tingkat hubungan atau korelasi yang sangat kuat antara motivasi belajar dengan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan jika motivasi belajar yang ada pada diri warga belajar itu tinggi, maka akan tinggi pula kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya. Begitupun dengan warga belajar yang memiliki motivasi belajar rendah, maka tingkat kemampuan berpikir kritisnya juga rendah.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ambarwati et al (2021:1976) bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki keterkaitan yang kuat dengan motivasi belajar. Karena peserta didik yang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran akan menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan nyaman sesuai kondisi dirinya, sehingga rasa semangat, dorongan, dan gairah untuk belajar dalam diri peserta didik itu akan muncul. Dan ketika motivasi itu tumbuh, maka dalam diri peserta didik memiliki hasrat dan keinginan untuk bisa mencapai tujuan dari belajar itu sendiri yang menciptakan adanya dorongan keinginan, giat, semangat, serta kebutuhan dalam belajar yang didukung pula dengan adanya harapan maupun cita-cita dimasa depan. Adanya harapan keinginan yang harus dipenuhi itulah yang membuat peserta didik akan memperjuangkannya dengan sekuat tenaga dan berusaha memaksimalkan kemampuan yang dimiliki, motivasi belajar sebagai sebuah pembangun, penggerak, dan

pendorong yang ada di dalam diri seseorang untuk fokus terhadap tujuan dan cita-cita akan menciptakan perubahan perilaku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Salah satu aspek kognitif yaitu kemampuan berpikir kritis. Bila motivasi belajar itu sudah dicipta dan ditumbuhkembangkan dalam diri mereka, maka akan mudah bagi mereka untuk menciptakan pengembangan kemampuan berpikir termasuk dalam berpikir kritis.

Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis yang kuat biasanya akan lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, memiliki tekad yang kuat dalam belajar, tertarik akan pemecahan soal, dan menyukai sesuatu yang lebih menantang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha et al.(2017:37) siswa yang mempunyai tingkat motivasi dan semangat belajar yang tinggi akan memungkinkan mendapat hasil belajar yang tinggi juga karena semakin kuat motivasi yang dimiliki maka akan semakin besar usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut dan akan mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritisnya.

Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Kuningan

Tingkat kemampuan berpikir kritis warga belajar termasuk ke dalam kategori tinggi dengan nilai presentase sebesar 47%. Tingginya tingkat kemampuan berpikir kritis warga belajar disebabkan karena sebagian besar dari warga belajar merespon angket dengan jawaban yang mengarah pada tingginya kemampuan berpikir kritis itu sendiri, salah satunya dalam hal warga belajar mampu untuk memaparkan idenya dalam setiap kegiatan diskusi. Pada pernyataan ini sebesar 34% warga belajar menjawab setuju yang dimana mempengaruhi tingginya tingkat kemampuan berpikir kritis warga belajar, meskipun masih terdapat warga belajar yang menjawab tidak setuju tetapi tidak mempengaruhi tingginya tingkat kemampuan berpikir kritis warga belajar secara signifikan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Nugraha et al. (2017:41) bahwa warga belajar yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi dapat menganalisis suatu permasalahan yang ada dengan cara yang konsisten dan dapat mengembangkan pemikirannya sehingga warga belajar yang mempunyai keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi dikategorikan ke dalam berpikir lanjut dan unggul. Menurut Elder & Paul (2010) berpikir lanjut (*advanced thinking*) dan berpikir unggul (*master thinking*) merupakan kemampuan berpikir secara mendalam dan kemampuan dalam memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional dan intelektualitas yang tinggi. Tingginya tingkat kemampuan berpikir kritis warga belajar ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana yang dikemukakan oleh (Dores et al., 2020,hlm.5) ia menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis yang dimiliki seseorang salah satunya dipengaruhi oleh faktor psikologi. Faktor psikologi ini diantaranya ada perkembangan intelektual. Sejalan yang dikemukakan oleh Jahn Piaget dalam (Ibda,2015:3) bahwa kemampuan dalam mengamati ilmu pengetahuan atau kemampuan dalam cara berpikir manusia dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan perubahan usia. Tingkat perkembangan intelektual ini juga mempengaruhi kedewasaan seseorang, pengalaman fisik, dan kemahiran logika. Teori ini mendukung temuan penelitian dimana hasil daripada jawaban responden mengarah pada kemampuan warga belajar mampu untuk menafsirkan dan memahami pertanyaan tutor dengan baik yang berada pada kategori tinggi. Hal ini juga sejalan dengan teori Jahn Piaget dalam (Ibda,2015:34) bahwa individu dengan usia 12 tahun keatas memasuki tahap operasional formal dimana pada tahap ini mereka membentuk pemikiran-pemikiran yang lebih kompleks dan mereka tidak lagi membutuhkan bantuan benda atau lambang-lambang karena pada tahap ini mereka memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak. Hal ini sesuai dengan responden yang mengisi angket didominasi oleh warga belajar yang berusia 16-25 tahun. Menurut Zafri dalam (Dores et al., 2020:6) bahwa perkembangan kognitif

adalah kemampuan mental individu untuk merespon stimulus dengan baik, dapat menyelesaikan sebuah persoalan, dan menyambungkan satu hal dengan hal lainnya. Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif atau intelektual yang ada pada seseorang mempengaruhi keterampilan dalam berpikir kritis itu sendiri.

Kemudian faktor lainnya yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis ialah faktor fisiologis yang memiliki hubungan dengan keadaan fisik dan kemandirian dalam belajar Dores, et al. (2020:7) yang dibuktikan dengan jawaban angket mengenai kemampuan warga belajar berkonsentrasi ketika proses pembelajaran dan kemampuan warga belajar untuk bersikap mandiri tanpa bantuan orang lain serta yakin pada keputusan yang dibuat oleh dirinya sendiri berada di kategori yang tinggi. Sesuai dengan apa yang disampaikan Ambarwati et al.(2021:1977) bahwa rasa percaya diri yang dimiliki warga belajar akan menciptakan keyakinan dan motivasi dari dalam dirinya sendiri untuk bisa bersikap berani dalam mengungkapkan pemikirannya dan dapat membantu mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritisnya.

Tingkat Motivasi Belajar Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Kuningan

Motivasi warga belajar pendidikan kesetaraan paket C SKB Kuningan berada pada kategori yang tinggi yaitu dengan presentase sebesar 44%. Hal ini terjadi karena banyaknya warga belajar yang memiliki keteguhan dan konsisten terhadap tujuan belajar. Keteguhan dan konsisten yang muncul adalah berasal dari diri warga belajarnya sendiri atau bersifat instrinsik. Menurut Haq (2018) bahwa motivasi yang bersumber dari dalam diri warga belajar tanpa adanya impuls dari luar serta tanpa adanya paksaan disebut dengan motivasi intrinsik. Motivasi instrinsik menurut Pratiwi (2020:47) adalah salah satunya determinasi diri. Dalam pandangan ini, warga belajar percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena adanya kemauan dari diri sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Hal ini sejalan dengan pandangan Haq (2018:197) bahwa motivasi adalah suatu bentuk upaya untuk membuat seorang atau kelompok tertentu melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan menerima kepuasan atas apa yang telah dilakukannya. Adapun indikator motivasi belajar yaitu persistensi belajar, ketabahan dan keuletan, devosi dan pengorbanan, tingkat inspirasi, tingkat kualifikasi prestasi, dan yang terakhir arah sikap. Menurut Haq (2018:197) bahwa dalam proses belajar tentu melibatkan unsur jiwa dan raga, sehingga faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar individu adalah motivasi. Motivasi berperan penting dalam kegiatan belajar seseorang karena tidak ada satu orang pun yang mengikuti pembelajaran tanpa adanya dorongan atau tujuan yang ingin dicapai.

Warga belajar menjadikan motivasi sebagai penggerak yang mendorong mereka untuk melakukan aktivitas belajar, hal ini terlihat dari pernyataan angket mengenai warga belajar berusaha untuk selalu hadir di sekolah dengan tepat waktu, warga tetap mengikuti pelajaran siapapun tutor yang mengajar, warga belajar membaca kembali materi yang diajarkan ketika dirumah, warga belajar mengisi waktu belajar yang kosong dengan berdiskusi bersama teman, banyak dari mereka yang menjawab sangat setuju dan setuju. Hal ini sejalan dengan pendapat Haq (2018:97) bahwa prinsip-prinsip motivasi diantaranya motivasi sebagai penggerak, motivasi instrinsik lebih menonjol daripada motivasi ekstrinsik, dan motivasi yang berupa pujian lebih baik daripada berupa sanksi. Menurut Syahrudin et al. (2019:29) bahwa adanya keinginan warga belajar untuk mempunyai ijazah, tuntutan pekerjaan, dan adanya rasa sadar dalam diri untuk menempuh pendidikan dalam upaya mencapai masa depan yang baik adalah salah satu bentuk motivasi yang dimiliki oleh warga belajar pendidikan kesetaraan.

Seperti yang dikatakan oleh McClland dalam (Hapudin, 2021:209) bahwa teori motivasi berprestasi terdiri dari kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan akan afiliasi. Kebutuhan akan prestasi ini sesuai dengan jawaban warga belajar mengenai pernyataan warga belajar selalu ingin mendapatkan hasil belajar yang baik, warga belajar merasa yakin dengan semangat dan kerja keras ia bisa mencapai prestasi belajar yang tinggi, dan warga belajar akan belajar lebih giat ketika mendapatkan nilai yang kurang memuaskan didominasi oleh yang menjawab sangat setuju dan setuju. Hal ini sejalan dengan Rofiqul & Rifa (2016:251) bahwa individu yang mempunyai motivasi tinggi untuk belajar mereka akan aktif, merasa senang hati, dan tekad yang kuat untuk mengikuti proses pembelajaran karena adanya dorongan yang kuat untuk bisa menguasai pelajaran sehingga berpengaruh pada tingkat prestasi belajarnya, dengan kata lain motivasi belajar mempengaruhi prestasi belajar seseorang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemampuan berpikir kritis warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C di SKB Kuningan, besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis yaitu sebesar 88,7% dimana sisanya sebesar 11,3% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Semakin tinggi motivasi belajar warga belajar, semakin tinggi pula keterampilan berpikir kritisnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan IPA*, 6(1), 45–53. DOI: <http://doi.org/10.25273/florea.v6i1.4369>.
- Ambarwati, S., Suhartono, S., & Nurhasanah, N. (2021). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1974–1984. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1047>.
- Ariyati, E. (2012). Pembelajaran Berbasis Praktikum Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 1(2), 1–12. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jpmipa.v1i2.194>.
- Dores ,S.Pd., M.Pd, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 242–254. DOI: [10.31932/j-pimat.v2i2.889](https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i2.889)
- Elder, L., & Paul, R. (2010). *Critical Thinking Development: A Stage Theory With Implications for Instruction*. Thinking. <http://www.criticalthinking.org/pages/critical-thinking-development-a-stage-theory/483>
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan Problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 95–101. DOI: <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2906>.
- Farliana, N., Setiaji, K., & Muktiningsih, S. (2021). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Diintervening Motivasi Belajar. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. DOI: <https://doi.org/10.26858/jekpend.v4i1.16252>.
- Hapudin, M. S. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Haq, A. (2018). Motivasi Belajar Dalam Meraih Prestasi. *Jurnal Pendidikan Islam Victratina*, 3(1), 193–214.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Nengsih, Y. K., Sari, A., & Helmi, H. (2018). Pengelolaan Pembelajaran Program Paket C pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dan Sanggar Kegiatan Belajar di Kota Palembang.

Fitri, Silvia. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Kuningan.

- Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 51–60. DOI: <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i1.16936>.
- Nugraha, A. J., Suyitno, H., & Susilaningsih, E. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar melalui Model PBL. *Journal of Primary Education*, 6(1), 35–43. DOI: 10.15294/JPE.V6I1.14511.
- Pratiwi, U. (2020). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 79. DOI: <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8108>.
- Rofiqul, P. A., & Rifa, M. (2016). Rofiqul A'la & Muhamad Rifa'i Subhi, Perhatian Orang Tua. *Jurnal Madaniyah*, 2, 242–259. Retrieved from: <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/96/79>.
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim*, 2, 1–7.
- Sulistianingsih, P. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 2(1), 129. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/jkpm.v2i1.1899>.
- Syahrudin, A., Madjid, A., Yuliani, L., & Qomariah D, N. (2019). Penerapan Konsep Andragogi Oleh Tutor Kesetaraan Paket C Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Warga Belajar. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 4(1), 26–30. DOI: <https://doi.org/10.37058/jpls.v4i1.1597>.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2016 tentang Alih Fungsi Sanggar Kegiatan Belajar Menjadi Satuan Pendidikan Nonformal Sejenis. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 330. Jakarta.